



## Penafsiran Terhadap Galatia 6:2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja

Prionaray Bram M

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
pnbram345@gmail.com

Received: 4 Januari 2024

Accepted: 7 Mei 2024

Published: 12 Mei 2024

### Abstrak

Penelitian ini, mencoba meneliti akan bagaimana Galatia 6:2, sebagai suatu nasehat pengajaran yang bersifat pengajaran afektif. Hal ini, kemudian dikolaborasikan dengan arah sudut pandang seorang psikolog yang bergelut dalam pengamatan di dunia pendidikan, yaitu Benjamin Bloom. Dalam taksonominya, membagi tiga domain konsep pendidikan ialah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Yang kemudian menjadi titik inti fokus dalam penelitian ini ialah rana afektif, sebagai suatu ranah pengajaran yang terlihat implementasi ajarannya dari tindakan. Dalam relevansi kepada anak usia remaja, sebagai suatu bahan pengajaran inti kekristenan, maka Galatia 6:2 dikaji secara pendekatan hermeneutik historis, dengan memberi suatu transparansi pemikiran akan bagaimana ajaran seharusnya dibarengi dengan praktek, yang berkaitan erat dengan ranah pemikiran afektif taksonomi bloom, sebagai suatu kelengkapan dalam didikan dan subjek pemberi didikan. Sebagai objek yang dituju ialah anak remaja, mengingat bagaimana pada tatanan perkembangan remaja, ialah suatu fase pertumbuhan yang dapat menjadi kunci landasan awal dalam membentuk komitmen hidup yang harus dibarengi dengan pengajaran yang dapat diterima dan dipraktekkan dalam kehidupan remaja sehari-hari.

**Kata Kunci:** afektif, Galatia 6:2, pendidikan, remaja, taksonomi bloom

### Abstract

*This research tries to examine Galatians 6:2 as a teaching advice that is affective teaching. This was then collaborated with the perspective of a psychologist who is involved in observations in the world of education, namely Benjamin Bloom. In the taxonomy, there are three domains of educational concepts, namely the cognitive domain, affective domain and psychomotor domain. What then becomes the core point of focus in this research is the affective domain, as a domain of teaching that shows the implementation of teachings through action. In its relevance to teenagers, as a core teaching material for Christianity, Galatians 6:2 is studied using a historical hermeneutic approach, by providing a transparency of thought regarding how teaching should be accompanied by practice, which is closely related to the realm of affective thought, a flowering taxonomy, as a completeness in education and the subject of education. As the target object are teenagers, remembering how in the order of adolescent development, this is a growth phase which can be the key to the initial foundation in forming a life commitment which must be accompanied by teaching that can be accepted and practiced in the daily lives of teenagers.*

**Keywords:** affective, Galatians 6:2, education, adolescents, bloom's taxonomy

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan pengetahuan, tentu memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi umat manusia. Penyelewengan terhadap nilai-nilai yang seharusnya positif dari dampak ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak begitu jarang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Perilaku moral yang tidak senonoh, terlihat jelas penyebarannya melalui media-media iptek, dan bahkan edukasi mendapatkan konsep berperilaku yang tidak seharusnya diperoleh (Mulyani & Haliza, 2021, p. 107).

Pendidikan saat ini, menjadi suatu kunci yang kemudian dapat digunakan untuk melangkah lebih jauh. Menurut Dewey, pendidikan ialah suatu proses pengalaman, oleh karena pada dasarnya kehidupan adalah perubahan untuk bertumbuh. Dewey menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin (Suriansyah, 2011, p. 02). Sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di Tengah-tengah lingkungan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung pada orang lain.

Dalam ilmu Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh seorang Psikolog pendidikan yaitu Dr. Benjamin Bloom (1956) (Amaliah Nafiat, 2021, p. 152). Kata Taksonomi kemudian di ambil dari konsep Bahasa Yunani dengan menggunakan kata “Tassein” yang dalamnya memiliki konsep makna untuk mengklasifikasi dan “nomos” yang bermakna aturan, sehingga Taksonomi kemudian dapat diartikan sebagai suatu klasifikasi berhierarki dari suatu, atau prinsip yang dalamnya berdasar pada klasifikasi (Amaliah Nafiat, 2021, p. 154-155).

Berbicara mengenai studi terdahulu, maka penulis menemukan bahwa sebelumnya telah dilakukan penelitian berbicara mengenai teori taksonomi Bloom yang dipandang dari pembentukan kurikulum pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, secara jelas membahas mengenai dampak penggunaan akan teori Taksonomi Bloom, lebih khusus kepada anak yang berusia remaja. Di dalamnya, ditemukan bahwa sangat perlu untuk penggunaan teori taksonomi Bloom, untuk perkembangan anak remaja. Menjadi ciri khasnya, tidak lain ialah dipandang dari sudut pandang agama Islam (Kartini et al., 2022, pp. 7292–7302). Kebaruan dalam artikel saat ini, bilamana arah sudut pandangnya menggunakan proses pemahaman arah Alkitab, yang dilandasi oleh tafsiran Alkitab. Ayat Alkitab yang dipilih, diambil dari dalam Galatia

6:2, yang selanjutnya dikomparasikan dengan teori Taksonomi Bloom. Selain dari hal itu, juga penelitian terdahulu telah pernah dilaksanakan oleh Dian, yang menjadikan anak usia dasar sebagai objek penelitian (Andesta Bujuri, 2018, pp. 37–50). Membandingkan penelitian terdahulu yang objeknya ialah anak usia dasar, maka kemudian dalam artikel ini akan mencoba memandangnya dari sisi anak remaja. Penelitian selanjutnya, pernah dilakukan oleh Slamet Yusmanto, yang kemudian pada dasarnya menggunakan teori taksonomi Bloom dengan merelevansikan praktik pembelajaran metode *e-learning* (Yuswanto, 2022, pp. 66–70). Dalam penelitian saat ini, hendaknya mengarahkan pengajaran dalam bentuk implementasinya pengajaran secara lisan, tanpa basis teoritis mengikat. Sebelumnya juga telah pernah dilakukan penelitian di sekolah untuk membandingkan akan bagaimana teori taksonomi Bloom dapat dilihat dari segi kognitif (Erniyanti et al., n.d., pp. 1–5). Dalam artikel ini, yang menjadi fokusnya ialah pada ranah afektifnya. Juga pernah dilakukan penelitian oleh Muh. Idris, ketika hendak mencoba menggali akan pemahaman taksonomi bloom, untuk dijadikan perbandingan pengembangan kurikulum (Idris, n.d., pp. 120–137). Melalui artikel ini, kemudian akan memperlihatkan arah sudut pandang pengembangan kapasitas orang tua yang kemudian menjadi subjek pengajar bagi anak-anaknya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka ialah suatu metode yang dalamnya mengumpulkan beberapa literatur pendukung baik dalam bentuk buku, jurnal dan berbagai macam bahan lainnya yang memiliki kerelevanannya dengan pokok inti bahasan, yang dalamnya akan membantu dalam penyusunan data hasil penelitian (Nina Adlini et al., 2022, p. 2). Juga menggunakan metode eksegesis, dengan tujuan membawa makna keluar dari dalam teks. Metode ini juga akan sangat membantu dalam penyajian data yang baik dari segi hermeneutik, untuk mendekati dan memahami tujuan isi teks (Setiawan Tarigan, 2021, p. 7). Beberapa tahap yang dilalui oleh penulis dalam menggunakan akan metode ini, dimulai dari penulis mengumpulkan literatur pendukung yang berbicara mengenai teori Taksonomi Bloom dan juga literatur yang memuat tentang tafsiran-tafsiran Perjanjian Baru. Yang kedua, ialah melakukan kajian teori dan memberikan pengelompokan isi yang

selanjutnya akan memberikan data primer dan data sekunder untuk penyusunan artikel. Dari tahap inilah, membantu penulis dengan mudah untuk menyusun hasil penelitian dalam artikel ini. Dari arah sudut pandang eksegesis, kemudian melalui tahap penentuan bagian literatur yang akan dijadikan sumber. Setelah hal itu, mencoba mengobservasi awal teks. Tahap selanjutnya ialah melakukan teliti teks yang dengan mempertimbangkan akan latar belakang dan memberikan perbandingan dengan buku tafsiran mengenai ayat yang telah dipilih (Setiawan Tarigan, 2021, pp. 91-97).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kitab Galatia**

#### ***Konteks Surat Galatia***

Dalam melihat akan Galatia 1:1, maka dengan jelas tertulis bahwa Paulus-lah yang kemudian menulis surat ini, kepada jemaat di Galatia. Dalam muatan surat Galatia, hendak memberi penegasan yang jelas kepada orang-orang Galatia, bahwa harus ada kesadaran sebagai manusia yang berdosa, yang menjadikan manusia memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan untuk dapat lari dari keberdosaan mereka. Paulus memberi penegasan bahwa Yesus Kristus sang pembawa penyebusan untuk umat manusia, yang dalamnya kemudian melepaskan umat manusia dari hukum taurat yang sebelumnya mengikat. Hal ini, bukan saja sampai pada konsep kelepasan dari hukum Taurat yang dibawa oleh Yesus, namun dalam hal ini juga membawa pada kesimpulan untuk dapat menerima kebebasan keselamatan secara universalitas, tidak hanya pada kelompok tertentu saja (C. Tenney, 2003, p. 329).

Perdebatan yang hangat terjadi sehingga menimbulkan masalah dalam jemaat Galatia. Perdebatan dipelopori oleh kaum Yahudi dan non Yahudi, berbicara mengenai status mereka sebagai orang Kristen, sampai merambat pada konsep interpretasi eskatologis keberadaan mereka sebagai orang-orang percaya. Dalam Galatia 1:6-10, terlihat jelas bagaimana Paulus menekan akan injil yang hanya satu saja. Hal ini didasarkan pada orang Yahudi yang menilai non Yahudi sebagai orang yang percaya, harus mengikuti budaya mereka (Gunawan, 2011, pp. 100-106).

Dalam konteks Galatia yang hendak disasar oleh Paulus sendiri, ialah bagaimana memandang akan guru-guru Palsu. Di Galatia, terdapat banyaknya guru-guru palsu, yang pandai dalam memberikan ajaran. Guru-guru palsu memiliki

kemampuan dalam membeberkan akan teori yang mereka ketahui, bahkan sampai pada menambah-nambahkan teori yang mereka punya. Namun dalam praktek atau implementasi dari apa yang seharusnya mereka kerjakan, kemudian berbeda jauh, bahkan berbalik jauh dari apa yang mereka ajarkan, yang konsep ajaran itu adalah kebenaran semata (Prianto et al., n.d., p. 205-206).

Kondisi dalam jemaat Galatia, hanya mendapatkan akan pengajaran secara teori saja. Hal ini kemudian dilihat oleh Paulus dan dipandang oleh Paulus sebagai hasil kerja dari para pengajar-pengajar palsu, yang dalam hal ini, hanya saja untuk kemudian mencari peluang dengan memanfaatkan status mereka, mengajarkan segala konsep teoritis kebenaran, yang tidak diimplementasikan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari, sebagai bagian dari implementasi pengajaran yang mereka lakukan sendiri.

### **Penulis Teks**

Beberapa ahli, kemudian sepakat bahwa penulis kitab Galatia ialah Rasul Paulus, yang tentu sebelumnya telah diberi penegasan bila membaca Galatia 1:1. Beberapa ahli mempertanyakan akan gaya bahasa yang dipakai oleh Paulus yang bernada keras, namun kembali para ahli menyadari bahwa hal itu didasari kondisi Rasul Paulus saat menulis teks itu dalam keadaan emosi. Meskipun tidak sepenuhnya Emosi, namun Rasul Paulus memberikan akan tulisan yang bersifat tenang tetapi tetap pada konteks tegas (Marxsen, 1996, p. 43).

### **Penerima Teks**

Bila berbicara mengenai penerima teks, yakni orang-orang Galatia yang dalam hal ini berstatus sebagai orang Yahudi dan orang non Yahudi (Duyverman, 1996, p. 98). Hal ini menjadi pertentangan besar yang kemudian orang-orang Yahudi sendiri, hendak mencoba mengintervensi akan orang-orang non Yahudi, yang dalam praktek mereka (non yahudi), tidak kemudian melaksanakan proses sunat. Hal inilah yang menjadi permasalahan konteks di jemaat Galatia. Jemaat di Galatia, pada dasarnya didominasi oleh orang-orang Yahudi, yang juga kemudian juga terdapat orang-orang Yunani-Romawi (Putri Djatmiko & Hauw, n.d., p. 60).

### **Tempat Penulisaan Surat Galatia**

Bila memperhatikan akan kisah perjalanan Paulus dalam hal ini, maka banyak

yang beranggapan bahwa Paulus tidak sedang berada di Galatia yang sebelumnya disebut Keltai, ketika menulis surat kepada jemaat di Galatia. Melihat Kisah Para Rasul 18:1-11, maka beberapa para sarjana kemudian lebih sepakat untuk memberikan interpretasi bahwa penulisan surat Galatia, dituliskan di Korintus. Hal ini, kemudian didasari akan bagaimana keseragaman konsep masalah yang dihadapi oleh Paulus, ketika melihat permasalahan yang juga ikut serta terjadi di Korintus dan Galatia (Gyong Kwon, 2001, p. 31-37).

Dalam perjalanan pelayanan Paulus, kemudian menandakan bahwa Paulus tinggal selama satu setengah tahun di Korintus. Hal ini kemudian dilihat jelas bahwa Paulus menuliskan surat-surat kepada jemaat untuk sebagai tulisan Paulus memperingatkan akan jemaat untuk tetap waspada. Ketika Paulus masih sedang di Korintus, maka Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Galatia. Sehingga untuk saat ini, para ahli setuju dengan jelas bahwa surat kepada jemaat di Galatia ditulis oleh Paulus di Korintus.

### ***Waktu Penulisan***

Ketika mengikuti konteks perjalanan Paulus, dari perjalanan yang tinggal di Korintus selama satu setengah tahun, maka telah dapat diperkirakan bahwa Paulus menulis surat kepada jemaat di Galatia, sekitar tahun 48 M (Frans Sembiring, 2019, p. 1-2). Penentuan ini tentunya didukung dari masa Paulus di Korintus. Namun tidak dapat untuk dipungkiri, bahwa beberapa sarjana kemudian tidak memiliki kesepakatan untuk penentuan tahun 48 M, oleh karena mereka mempertimbangkan akan bagaimana penempatan Gubernur Gallio saat itu pada tahun 51-52 M. Dari para ahli yang tidak menyetujui akan penulisan surat Galatia pada tahun 48 M, kemudian memilih setuju bahwa penulisan dilakukan pada tahun 53 M (Situmorang, 2018, p. 193).

### ***Harapan Penulis Teks***

Ketika menginterpretasikan akan konsep pemahaman Paulus dalam menuliskan akan surat Galatia, maka emosi yang tergambar pada Paulus telah terlihat jelas akan bagaimana harapannya. Paulus menginginkan untuk orang-orang Galatia mampu sadar terhadap penyesatan yang mereka sedang alami. Paulus memberi sebuah doktrin yang dalamnya memberi penegasan terhadap konsep sunat yang menjadi perdebatan orang-orang di Galatia, antara orang-orang Yahudi dan orang-

orang non Yahudi. Paulus memberi penekanan akan bagaimana ketergantungan pada hukum Taurat, telah harusnya tergantikan dengan esensi kehadiran injil.

Hal ini lebih jelas dijelaskan dalam surat Paulus tersebut pada Pasal 13:19-4:7. Paulus hendak memberikan pernyataan yang harapannya agar jemaat di Galatia memahami akan jawaban dari apa yang mereka perdebatkan saat itu. Paulus memberi paham bahwa Taurat yang ialah *paidagogos* sebelum kedatangan Yesus. Namun pasca kedatangan Yesus, hukum Taurat itu telah menjadi suatu penuntun yang telah dihapuskan. Para orang Kristen, tidak lagi berada dibawah hukum taurat, melainkan telah berada dibawah kuasa Yesus Kristus (kasih) (Hunter, 2004, p. 91). Hal inilah menjadi harapan titik kunci bagi para jemaat di Galatia, sehingga mereka tidak mendapatkan tegangan dari pengajaran Gnostik (Marxsen, 1996, p. 46).

### **Analisis Galatia 6:2**

Dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Galatia, memberi perhatian yang sangat besar akan bagaimana praktek kehidupan berjemaat yang dapat bersatu. Tentu berdasar pada konteks jemaat di Galatia yang mengarah kepada berseraknya warga jemaat oleh karena pemahaman yang mencoba memberikan suatu model berteologi yang bersifat praksis pada konteks saat itu.

#### ***Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu***

Dalam memberi interpretasi terhadap makna kata bertolong-tolonglah, maka hal ini dalam unsur kesengajaan berada pada interpretasi yang pertama. Kata ini yang kemudian memberi arti yang paling mendalam akan bagaimana Paulus memulai pemberian makna terhadap teks, oleh karena melihat realita konteks jemaat di Galatia yang sedang dalam perpecahan. Paulus cukup memahami aka napa yang terjadi dalam jemaat di Galatia, sehingga dalam keadaan kekecewaannya, mengharapkan jemaat di Galatia untuk sadar terhadap pemahaman-pemahaman yang cukup dianggap keliru.

Dalam kesatuan kalimat tersebut, Paulus menggunakan kata benda *βαρος* (*noun accusative neuter plural*) yang merujuk pada pemaknaan akan kata “beban”. Dari makna kata beban dalam hal ini, tidak hanya memberi rujukan pengertian secara harafiah saja. Interpretasi secara harafiah akan merujuk pada saling membantu dalam mengangkat beban untuk saling meringankan. Suatu konsep paham bahwa dalam penggunaan kata *βαρος* juga memiliki makna untuk bertemu.

Makna bertemu dipertemukan dengan konteks yang ada, maka sangat relevan. Penulis hendak memberikan sasaran yang kuat akan bagaimana realita pertentangan yang terjadi dalam kehidupan jemaat di Galatia. Pertentangan inilah yang akan dapat berujung pada kehancuran persekutuan jemaat yang ada di Galatia. Penulis hendak memberikan pemahaman bahwa bagian dari menjaga hukum Kristus adalah melakukan hukum pertemuan, bagian dari persekutuan dalam hidup orang Kristen.

Rujukan bertemu, mengarah pada kata pertama yang disajikan dalam teks Galatia 6:2, mengarah pada rujukan makna satu sama lain. Pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis menjadi pemilihan kata yang memiliki rujukan yang jelas. Penulis memberikan pemahaman yang holistik, bahwa arah tujuan pemikiran terhadap konsep makna satu sama lain, tidak merujuk pada satu kelompok kecil saja. Hal ini memberi interpretasi yang luas, yang dalamnya menekan akan bagaimana satu sama lain, merujuk pada konsep orang Yahudi dan non Yahudi sebagai umat percaya, dalam pertentangan yang sedang sengit terjadi.

Pemahaman terhadap bertolong-tolonglah menanggung bebanmu, memberikan suatu makna tersirat akan bagaimana tujuan Paulus. Paulus dalam rasa kekecewaan yang kuat dalam menuliskan suratnya, tetap pada konsep pemberian pemahaman yang jelas, agar jemaat di Galatia tidak dalam pertentangan yang akan menuju pada rana kehancuran. Rasul Paulus memberi penekanan akan saling menerima untuk tetap berjalan pada poros perintah Kristus. Paulus bertujuan untuk mengingatkan jemaat di Galatia untuk saling menolong, sehingga rasa keterikatan mereka tetap terjaga dalam persekutuan mereka dalam satu komunitas orang percaya.

Dalam surat Paulus memberikan suatu doktrin yang bersifat paten. Hal ini dimaksudkan agar pasca pertentangan terjadi yang dalamnya telah menemukan titik terang terhadap masalah mereka, praktek kepenuhan hidup orang-orang Galatia tetap terjaga. Paulus menginginkan akan persekutuan mereka secepatnya pulih. Paulus menekan akan konsep bertolong-tolonglah, agar tataran iman orang-orang Galatia dikuatkan, mengingat ajaran gnostic tetap merasuki kehidupan warga jemaat saat itu, yang tentu menjadi tantangan besar dalam kehidupan keimanan orang Kristen.

### ***Demikianlah Kamu Memenuhi Hukum Kristus***

Dalam pemilihan kata kata memenuhi yang digunakan oleh Paulus, menggunakan kata kerja *αναπληρω* (*verb indicative future active 2<sup>nd</sup> person plural*). Dalam penggunaan kata “memenuhi”, kemudian telah terlihat jelas, bahwa bagaimana kemudian suatu hal yang harus dipenuhi. Terdapatnya suatu capaian yang harus untuk dicapai. Melihat konteks tulisan dalam teks, maka akan sangat jelas bahwa sebagai orang percaya, hukum Kristus menjadi suatu tanggung jawab yang wajib sebagai pemenuhan kehidupan orang percaya.

Melihat realita yang sedang terjadi dalam lingkup jemaat Galatia, maka Paulus memberi penekanan yang kuat tentang bagaimana tetap menjaga kepenuhan hukum Kristus. Warga jemaat di Galatia dalam pertentangan yang terjadi, memberi indikasi bahwa tidak lagi dalam status menjaga tanggung jawab mereka sebagai orang-orang Kristen. Rasul Paulus memberi penekanan yang kuat dalam memberikan doktrin. Rasul Paulus menginterpretasikan akan pemulihan yang diharapkannya, meskipun dalam kekecewaan yang dirasakannya atas jemaat di Galatia yang begitu cepat berpaling dari kehendak Allah.

Dalam pertentangan yang terjadi, praktek kehidupan mereka sebagai orang-orang percaya tidak terlihat. Kaum Yahudi mendiskriminasi kaum non Yahudi untuk mengikuti budaya mereka. Kaum non Yahudi berada dalam kebimbangan mereka terhadap keselamatan, diikuti oleh pengaruh-pengaruh eksternal. Rasul Paulus menghendaki bahwa mereka segera pulih dalam kesatuan jemaat. Dalam masalah mereka, dituntut untuk tetap memenuhi hukum Kristus, bahkan pasca pertentangan itu, kemudian mereka harus memelihara praktek kehidupan yang dalamnya mampu mengarah kepada pemenuhan hukum Kristus sebagai tanggung jawab orang percaya.

### ***Taksonomi Bloom Ranah Afektif***

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar (Ulpah & Arifudin, 2023, p. 18). Penguasaan ranah afektif dapat ditinjau melalui aspek moral, yang harus ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi dan sikap peserta didik. Pada ranah inilah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya, hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang terjadi di kehidupan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah (Ulpah & Arifudin, 2023, p. 19).

Kartwohl dan Bloom dalam (Magdalena, 2021) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu: *Receiving/Attending/Penerimaan*, kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri anak. *Responding/Menganggap*, kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang melengkapi, dianut Masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

*Valuing/Penilaian*, kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. *Organization/Organisasi/Mengelola*, kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. *Characterization/Karakteristik*, kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang berkenaan dengan pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses interrealisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai.

Secara eksplisit, yang kemudian dapat diamati dan dilihat secara langsung di lapangan, bahwa pada dasarnya anak yang kemudian mengerti akan ajaran orang tua (maksud orang tua) terhadap dirinya, akan sangat mudah melakukan akan perintah orang tua. Meskipun tidak semuanya, tetapi faktor pahamnya terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua, menjadi suatu komponen yang penting dalam proses pembelajaran pada anak.

### **Relevansi Galatia 6:2 Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja**

Dalam melihat isi dari pemaknaan Galatia 6:2, dengan membandingkan akan konteks teks, dan bahkan teks dalam konteks, maka kemudian akan sampai pada penginterpretasian bahwa bagian dari menjaga akan hukum Kristus sebagai sang kepala gereja, ialah mempertahankan persekutuan. Segenap orang percaya, mendapatkan tuntutan akan hal demikian. Implementasi dari mampu menjaga

persekutuan, dapat diperlihatkan melalui praktek hidup orang percaya yang pada dasarnya berlandaskan pada bagaimana memperlihatkan akan kasih.

Dari praktek kehidupan orang percaya yang mampu menjalankan hukum Kristus, menjadi suatu tuntutan yang jelas. Tuntutan Rasul Paulus dalam melihat realita jemaat di Galatia, bahwa dalam melaksanakan hukum Kristus, tidak lagi terikat pada konsep tatanan orang Yahudi saja. Hal ini ditinjau dari masalah yang sedang terjadi pada jemaat di Galatia. Dalam kehidupan segenap orang Kristen yang telah dibaharui oleh Yesus, selanjutnya tidak terikat lagi pada praktek hukum taurat yang diterapkan oleh orang-orang Yahudi. Tuntutan memelihara praktek kehidupan inilah, kemudian menjadi sangat jelas harus diterapkan secara turun temurun.

Melalui tuntutan memelihara akan praktek kehidupan yang terikat dalam pencapaian hukum Kristus, maka tuntutan yang harusnya dijelaskan ialah bagaimana mampu memelihara akan praktek kehidupan tersebut. Hal ini harus diwariskan dalam kehidupan orang Kristen hingga saat ini. Menyalurkan hal itu, pada dasarnya akan di media oleh pendidikan. Melalui pendidikan formal dan atau bahkan pendidikan non formal, akan mampu mengajarkan konsep kepenuhan hukum Kristus kepada anak.

Dalam tatanan lingkup keluarga, sebagai lingkup pendidikan pertama, harus mampu memberikan pengajaran kepada anak-anak dalam konsep perilaku untuk memenuhi hukum Kristus. Konsep afektif sangatlah dibutuhkan sebagai aktualisasi dari materi yang telah diberitahu dan telah dipahami. Secara jelas memberikan indikasi bahwa orang tualah yang memegang peranan penting dalam hal ini. Orang tua sebagai pendidik, harus memahami akan bagaimana keberdiriannya sebagai pendidik, yang harus memberi contoh kepada anak, sehingga aspek afektif anak dapat terlihat. Afektif menjadi suatu titik tolak, bahwa diperlukannya tindakan dalam pemenuhan hukum Kristus, sehingga pemenuhan terhadap hukum Kristus terealisasi jelas melalui tindakan.

Perlu memahami dengan jelas, bahwa remaja ialah suatu fase masa peralihan dari anak-anak menuju ke-masa dewasa (Riando Tobi et al., 2023, p. 121). Baik dari segi umur yang kemudian mempengaruhi, juga dari segi postur tubuh atau berbagai macam hal yang berkaitan dengan unsur biologis, tentu akan mengalami perubahan juga. Kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang anak, menuntut kepada orang tua untuk memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak

yang dalam usia remaja. Hal ini, dikarenakan masa remaja ialah masa yang paling rentan (Urbanus, 2020, p. 82). Pemahaman yang paling mendasar untuk dipahami, bahwa apa yang kemudian diajarkan kepada anaknya pada saat masih muda, kemudian akan terbawa hingga akhir.

Metode yang disajikan oleh orang tua, dengan pemahaman teori taksonomi Bloom lebih khusus akan pendekatan rana efektif untuk anak-anak remaja, akan mengantar kepada alur berpikir remaja yang dapat menjangkau didikan tersebut. Orang tua hendaknya memberikan gambaran rana efektif yang tepat bagi anak-anaknya. Pemberian pengajaran dengan bentuk pemahaman, tidak dalam bentuk hafalan, akan sangat memberikan dampak yang baik bagi anak. Banyak hal yang pada dasarnya diberikan oleh orang tua dan anak begitu ingin mendapatkan akan ajaran tersebut, Tetapi, yang menjadi kendala, tidak lain ialah bagi seorang anak yang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Seorang anak tidak akan dengan mudah menerima ajaran yang bersifat lisan, bilamana dibarengi dengan emosi yang tinggi. Hal ini akan memberikan dampak yang besar dalam segi pertumbuhan karakteristik anak.

Didikan yang dilayangkan oleh seorang orang tua kepada anak-anaknya, tidak harusnya berdasar pada apa yang kemudian mereka inginkan (Bram M, 2024, p. 227). Artinya bahwa apa yang kemudian diajarkan pada anak-anak, perlu bercermin sepenuhnya pada Alkitab. Hal ini secara mendasar perlu dipahami oleh setiap orang tua. Alkitab sebagai orang percaya, akan sangat jelas dalam memberikan pelajaran, yang dapat menuntun ke arah yang lebih baik ketimbang sebelumnya. Dalam Galatia 6:2, menjelaskan bahwa bagaimana kemudian mempraktekkan suatu pengajaran secara moral dalam kapasitas masyarakat, dan tanggung jawab iman pula sebagai orang percaya. Pemberian paham yang jelas bilamana seorang orang tua harus mampu memberikan akan didikan dalam tolong menolong kepada anak-anak. Anak remaja menjadi fokus dalam hal ini, oleh karena rana efektif yang disajikan oleh taksonomi Bloom, yang harus dituntut untuk dapat memahami akan pengajaran yang diberikan kepada mereka.

Perlunya penjelasan bagi orang tua, bahwa selain sarana secara lisan untuk menjelaskan kepada anak remaja mengenai konsep saling tolong-menolong, juga tidak lepas hendaknya memperlihatkan akan perilaku yang serupa dengan ajaran yang dilayangkan oleh orang tua. Perwujudan untuk sampai kepada bagaimana anak-

anak memahami dan mengerti akan ajaran yang sesuai dengan kehendak firman Tuhan, maka sangat diperlukan keterlibatan orang tua dalam menjadi contoh. Orang tua harus mampu memperlihatkan dengan jelas bagaimana konsep saling tolong menolong tersebut. Akan sangat muda bagi para remaja untuk menerapkan hal tersebut, dan menjadikannya sebagai suatu hal empirik. Melalui orang tua yang menjadi pelopor utama dalam menjalankan akan apa yang diajarkan tersebut, tidak terlepas sebagai tugas dan tanggung jawab kekristenan, maka akan menghantar para remaja untuk menjadikan hal tersebut sebagai wadah mengambil pengajaran, untuk bekal masa depan mereka nantinya.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya, kemudian terlihat sajian bahwa interpretasi Galatia 6:2, hendak menyajikan akan konsep pendidikan bagi anak secara langsung. Suatu perintah langsung, mengisyaratkan untuk langsung melakukan kebaikan, di bawah landasan kasih Kristus. Memahami bahwa penulisan Galatia memiliki konsep yang tertentu, namun hal ini dapat direlevansikan dengan paham teori taksonomi Bloom. Tuntutan ranah afektif oleh taksonomi Bloom sebagai suatu model interpretasi pembelajaran Kristen, sangat erat dengan kapasitas Galatia 6:2. Diperlukan pemahaman dalam pembelajaran, yang akan menunggangi keberhasilan ajaran tersebut. Hal ini tentu menjadi komponen utama taksonomi Bloom sendiri.

## KEPUSTAKAAN

Amaliah Nafiaty, D. (2021). Refisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume 21, Nomor 01.*

Andesta Bujuri, D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI, Volume 09, Nomor 01.*

Bram M, P. (2024). Teologi Tentang Pemberian Pendidikan Terhadap Anak Menurut Efesus 6:1-4. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, Volume 01, Nomor 03.*

C. Tenney, M. (2003). *Survei Perjanjian Baru.* Gandum Mas.

Duyverman, M. E. (1996). *Pembimbing ke dalam perjanjian baru* (Cet. 11). BPK Gunung Mulia.

Erniyanti, Junus, M., & Syam, M. (n.d.). Analisis Ranah Kognitif Soal Latihan Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi pada Buku Fisika Kelas X (Studi pada

Buku Karya Ni Ketut Lasmi). *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika, Volume 01, Nomor 02.*

Frans Sembiring, K. (2019). *Tafsir Surat Galatia 4:12-20 "Ingat Akan Hubungan Kita Semula."* Universitas Kristen Duta Wacana.

Gunawan, C. (2011). Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan Dalam Surat Galatia. *Veritas, Volume 12, Nomor 01.*

Gyong Kwon, Y. (2001). *Eschatology in Galatians.* Tubingen.

Hunter, A. M. (2004). *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Cetakan ke-11). PT BPK Gunung Mulia.

Idris, M. (n.d.). Pengembangan Kurikulum Dengan Pendekatan Model Taksonomi Bloom Dua Dimensi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 09, Nomor 02.*

Kartini, N. E., Syarief Nurdin, E., Abdul Hakam, K., & Syihabuddin. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL BASICEDU, Volume 6 Nomor 4.*

Marxsen, W. (1996). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya* (S. Suleeman, Trans.). Pt. PBK Gunung Mulia.

Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Volume 03, Nomor 01.*

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Volume 06, Nomor 01.*

Prianto, R., Lawira, K., & Novianto. (n.d.). 'View of Makna "Injil Yang Lain" Dalam Galatia 1:6-7. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan, Volume 10, nomor 02.*

Putri Djatmiko, G., & Hauw, A. (n.d.). Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata Bápoō Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia. *Jurnal Amanat Agung.*

Riando Tobi, O., Bubu, Y., Salmon, R., & Dabora J. F. Sagala, L. (2023). Strategi dan Metode Mengajar Anak Remaja Milenial. *Jurnal Kala Nea, Volume 04, Nomor 02.*

Setiawan Tarigan, I. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation, Volume 05, Nomor 02.*

Situmorang, J. (2018). Model Misi Perkotaan Rasul Paulus di Korintus. *Missio Ecclesiae, Volume 07, Nomor 02.*

Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan* (Cetakan Pertama). Comdes.

Ulpah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar, Volume 04, Nomor 01.*

Urbanus. (2020). Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakteranak Menghadapi Degradasi Moraldi Sekolah Menengah Atas Negeri 7pontianak. *Jurnal Kala Nea, Volume 01, Nomor 01.*

Yuswanto, S. (2022). Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Metode E-learning. *Jurnal BESTARI, Volume 02, Nomor 02.*